

BAB II

METODE TAFSIR MAUDU'I

A. Hakikat dan Ruang Lingkup Tafsir Maudu'i

1. Pengertian Tafsir Maudu'i

Istilah tafsir *Maudu'i* terdiri atas dua kata, *tafsir* dan *maudu'i*. kata tafsir dari sisi Bahasa diambil dari akar kata *al-fasr* yang berarti: menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis.¹⁸ Dari sini dapat dipahami bahwa secara Bahasa kata tafsir mengandung arti menerangkan, menjelaskan serta mengungkapkan sesuatu yang belum jelas maknanya.¹⁹ Sementara dari istilah terdapat beberapa variasi makna yang diberikan oleh para ulama'. Al Zaqani misalnya memaknai tafsir sebagai ilmu yang membahas al-Qur'an al-Karim dari sudut pengertian-pengertiannya sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan kemampuan manusia biasa.²⁰ Ibn 'Asyur (w.1976 M) mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas penjelasan makna-makna lafadz al-Qur'an, apa yang dapat dipetik hikmah darinya, baik secara ringkas atau luas.²¹ Al-Zarkashi (w.794 H) mendefinisikan tafsir sebagai suatu ilmu untuk memahami kitab Allah

¹⁸ Manna' al-Qattan, *Mabahith Fi "Ulum Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995)

¹⁹ Ibn Manzhur (w. 711. H) menyebut kata tafsir berasal dari kata *fassara* yang berarti menyingkap makna lafadh yang musykil (kasyf al-murad an al-lafzh al-musykil). Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*, vol. Jilid V (Beirut: Dar Sadir, 1990), 55.; lihat juga al-Zarqani yang mendefinisikan kata tafsir dengan menerangkan dan menjelaskan (al-idlah wa al-tabyin), „Abd al-Azhim al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tt), 3.

²⁰ Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabi, tt).3.

²¹ Muhammad Thahir Ibn 'Ashur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, (Turnis: Dar al-Tunisiyah, tt), Juz I, hlm. I.

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya.²²

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami pengertian tafsir sebagaimana disampaikan oleh Rif'at Syaukani Nawawi adalah ilmu yang membahas penjelasan tentang makna lafadz-lafadz serta maksud ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir berusaha menjelaskan apa yang belum atau tidak jelas maksudnya supaya menjadi jelas. Menerangkan apa yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah.²³

Sementara kata *Maudu'I* secara Bahasa berasal dari kata *maudu'*, *isim maf'ul* dari *fi'il madhiwadha'a* yang memiliki makna beraneka ragam, yaitu: yang diletakkan, yang diantar, yang ditaruh,²⁴ atau yang dibuat-buat, yang dibicarakan. Dalam konteks ini kata *maudu'I* di maknai dengan tema atau topik, dari devinisi tersebut dapat dipahami bahwa tafsir *maudu'I* adalah metode tafsir yang berusaha mencari suatu jawaban al-Qur'an tentang tema tertentu, sehingga tafsir ini juga diberi nama dengan tafsir tematik.

Adapun secara terminologi, para ulama' tafsir memberikan definisi yang berbeda tentang istilah tafsir *maudu'i*, Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawi mendefinisikan tafsir *maudu'i* sebagai sebuah metode tafsir al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu

²² Burhan al-Din al-Zarkashi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Ibrahim Muhammad Abu Fadl (Ed), vol. 3, (Beirut: al-Maktaba al-Airiyyah, tt), 13.

²³ Rif'at Syaukani Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah Dan Ibadat*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 87.

²⁴ Muhammad Idris al-Marbawi, "*Kamus Al-Marbawi*", (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, H 1350), 391.

tema atau satu judul.²⁵ Sementara Mustafa Muslim mendefinisikan tafsir *maudu'i* sebagai sebuah ilmu yang membahas isu-isu dalam al-Qur'an melalui salah satu surat dalam al-Qur'an atau lebih.²⁶ Dengan nada yang sama al-Farmawi mendefinisikan tafsir *maudu'i* dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dengan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.²⁷

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir *maudu'i* ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul atau tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya, dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan lain yang benar serta sesuai dengan tema bahasan topik sehingga mempermudah dan memperjelas masalah. Jadi dalam metode tafsir *maudu'i* ini penafsiran tidak dilakukan ayat demi ayat, akan tetapi mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doctrinal, social, dan kosmologis yang dibahas dalam al-Qur'an.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir Maudui'i

Sebagaimana dipahami bahwa istilah tafsir *maudu'i* merupakan istilah modern yang diperkenalkan pada abad 20 khususnya di Fakultas

²⁵ Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamin, *Manhajyyat Al-Bahth Fi AlTafsir Al-Mawdu'i Al-Qur'an Al-Karim*, (Amman: Dar al-Bashir, 1995), hlm. 14.

²⁶ Mustafa Muslim, *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i* (Dimashq: Dar al-Qalam, 2000), hlm. 16.

²⁷ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i Suatu Pengantar*, trans. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

Ushul al-Din di Universitas Al-Azar Kairo.²⁸ Meskipun demikian, studi kritis tentang sejarah tafsir menunjukkan bahwa unsur-unsur tafsir maudu'i ini telah muncul jauh sebelum abad 20.

Dalam hal ini Mustafa Muslim, al Umari,²⁹ dan al Daghami³⁰ menyebutkan bahwa ada pandangan Sebagian ulama yang menganggap bahwa unsu tafsir maudu'i sudah ada sejak masa Nabi.³¹ Salah satu argumennya adalah penyampaian wahyu al-Qur'an secara bertahap. Karena al-Qur'an secara bertahap untuk menjawab sebuah peristiwa, sehingga hal ini memunculkan gagasan tafsir maudu'I.³² namun argument yang banyak dipakai di dasarkan pada praktek nabi yang senantiasa menfsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Metode ini perlu mengkaji lebih dari satu ayat yang terkait dengan topik. Mustafa Muslim, misalnya, menunjukkan bukti yang mendukung pendapat ini dengan hadis Riwayat dari al-Bukhari yang bersumber pada ibn Mas'ud yang mengatakan: “Ketika turun ayat 82 surah Al-An'am:

الَّذِينَ آمَنُوا وَمَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ هُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (٨٢)

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

²⁸ Mustafa Muslim, *Mabahith Fi al-Tafsir al-Mauḍu'i*, (Dimashq: Dar al-Qalam, 2000), 17.

²⁹ Ahmad Jamal al-Umari, *Dirasat Fi al-Tafsir al-Mauḍu'i Li al-Qasas al-Qur'ani*, 2nd ed. (Cairo: Maktabat al-Khanji, 2001), 48.

³⁰ al-Daghamin, *Manhajiyyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQu'an Al-Karim*, 16.

³¹ Muhammad Husayn al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, 6.th., vol. 1 (Cairo: Maktabah Wahbah, 1995), 159.

³² al-Daghamin, *Manhajiyyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQur'an Al-Karim* (Amman: Dar al-Bashir, 1995), 171.

Para sahabat menjadi gelisah dan mereka menemui nabi dan berkata: “Ya Rasulallah! Siapakah diantara kami yang tidak pernah berbuat salah?” Lalu Diapun berkata, “bukan seperti itu, pernahkah kalian mendengar firman Allah

.... إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: “...Sesungguhnya syirik (musrik) adalah dosa besar”.

Sesungguhnya itu adalah syirik. Keterangan Ibnu Mas’ud tersebut menjelaskan bahwa Nabi SAW menjelaskan makna *zulm* yang dimaksud dalam QS. Al-An’am ayat 82 tersebut adalah *syirik* sebagaimana dalam firman Allah QS. Luqman ayat 13.

Namun demikian al-Daghami masih mempertanyakan anggapan Sebagian orang yang melihat permulaan tafsir tematik pada generasi pertama. Menurutnya, pada waktu itu ayat-ayat al-Qur’an masih dalam proses perwahyuan secara bertahap, sehingga sulit untuk menentukan jumlah ayat yang diwahyukan dalam satu tema tertentu. Meskipun dalam prakteknya Nabi SAW melakukannya, tetapi hal itu tidak berarti bahwa sebuah masalah ditangani secara rinci dan komprehensif sebagaimana yang harus dilakukan dalam tafsir tematik.³³

Sementara itu ada beberapa ulama seperti Mustafa al-Sawi al-Juwaini dan Ahmad al-Kumi menyatakan bahwa sarjana pertama yang menggunakan metode tafsir ini adalah ‘Amr Ibn Bahr al-Jahiz (200H) yang

³³ al-Daghamin, *Manhajyyat Al-Baith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu’i AlQur’an Al-Karim* (Amman: Dar al-Bashir, 1995), 17.

telah mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan satu topik tertentu seperti yang dilakukannya dalam kitab "*Al-Nar fi al-Qur'an*". Al-Juwayni menjelaskan bahwa meskipun al-Jahiz tidak sepenuhnya menggunakan metode tafsir maudu'i sebagaimana yang dipahami saat ini, namun secara faktual dia bisa dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan metode ini.³⁴

Selain pendapat diatas, ada Sebagian ulama yang melihat bahwa tafsir tematik sudah ada sejak abad ke-2 Hijriah. Hal ini Nampak dari beberapa contoh karya seperti Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi (150.H) dalam kitab "*Al-Asbah wa al-Nazair*", Abu Ubayd al-Qasim bin Sallam (224.H) dalam kitab "*Al-Nasikh wa al-Mansukh*", Ali ibn al-Madani (234.H) Dalam kitab "*Asbab al-Nuzul*", Ibnu Qutaibah (276.H) dalam kitab "*Takwil Muskil al Qur'an*", Abu Bakar al-Jassas (370.H) dalam kitab "*Ahkam al-Qur'an*", al-Raghib al-Isfahani (502.H) dalam kitab "*al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*", al-Izz ibn 'Abd al-Salam (660.H) dalam kitab "*Aqşam al-Qur'an dan Amthal al-Qur'an*".³⁵

Namun, pendapat ini tidak diterima dengan baik oleh Sebagian ulama lain yang berpendapat bahwa karya-karya tersebut hanya Sebagian dari bentuk tafsir maudu'i. meskipun karya tersebut terkait dengan ayat-ayat yang relevan tetapi tidak untuk menafsirkan ayat-ayat secara menyeluruh, Al-Khalidi memberikan alasan bahwa karya-karya tersebut tidak sesuai

³⁴ al-Daghamin, *Manhajiyat Al-Baht Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQur'an Al-Karim* (Amman: Dar al-Bashir, 1995), 18.

³⁵ Muslim, *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i* (Dar al-Qalam, 1989), 20-21.

dengan sistematis tafsir maudu'i.³⁶ Dengan kata lain, karya-karya tersebut tidak dimaksudkan untuk menafsirkan ayat tetapi hanya menjelaskan makna kata tertentu, untuk menguraikan isu-isu tertentu untuk membuat suatu keputusan hukum. Akan tetapi secara faktual, karya-karya tersebut telah membantu para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.³⁷ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa para mufassir al-Qur'an pada masa klasik belum menerapkan metode tafsir maudu'i, tetapi kebetulan karya-karya mereka sesuai dengan kriteria maudu'i. oleh karena itu dapat dikatakan belum ada tafsir maudu'i pada masa itu dikarenakan belum adanya kebutuhan untuk menerapkan metode itu. Mungkin juga belum adanya sistematis penulisan tafsir maudu'i pada masa itu.³⁸ Jika melihat pada karya-karya tafsir pada masa itu, kita akan melihat bahwa secara umum karya-karya mereka belum menerapkan metode tafsir maudu'i, namun karya-karya mereka tidak jauh dari tiga pendekatan dalam tafsir maudu'i.

Tafsir maudu'i sebagai suatu ilmu atau sebuah metode penafsiran tersendiri adalah istilah yang baru muncul pada abad 14 Hijriyah, tepatnya Ketika prof.Dr. Ahmad Sayyid al-Kumy, ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushul al-Din Universitas al-Azhar, Mesir, memasukkannya sebagai sebuah materi kuliah.³⁹ Metode ini semakin menemukan bentuknya setelah al-Farmawi, yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushul al-Din Al-

³⁶ Salah "Abd al-Fatah al-Khalidi, *Al-Tafsir Al-Maudu'i Bayn Al-Nazariyyah Wa Al-Tatbiq*, (Jordan: Dar al-Nafas'is, 2001), 37.

³⁷ al-Daghamin, *Manhajiyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQur'an Al-Karim* (Amman: Dar al-Bashir, 1995), 17.

³⁸ Ibid, 19.

³⁹ Khalid 'Abdurrahman al-Ak, *Al-Furqan Wa Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Hikmah, t.th), 61.

Azhar, menerbitkan bukunya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* di Kairo tahun 1977.

Pendekatan tafsir maudu'i pada masa modern muncul di akhir abad ke-19 dengan munculnya karya Muhammd Abduh. Dia dianggap sebagai salah seorang yang memperkenalkan aliran pemikiran social ('*aqliyyah ijtima'iyyah*) dalam tafsir.⁴⁰ Meskipun ia tidak menulis secara sistematis dengan metode tafsir maudu'i, tetapi ia menekankan pentingnya pendekatan ini terhadap koherensi kontek (*Siyaq*) dalam surat-surat al-Qur'an.⁴¹ Unsur hubungan (*koherensi*) adalah bagian dari tafsir maudu'i. memingikuti jejak Muhammad Abduh, muncul tafsir yang menekankan pentingnya mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dalam satu topik yang sama. Karya-karya tersebut menyatu dengan pendekatan tafsir *adabi ijtima'i* (tafsir sosio-sastra).⁴² diantara ahli tafsir ini adalah Amin al-Khuli, Aisyah binti 'Abd al Rahman, yang lebih dikenal dengan nama Bint al-Shati, dan Sayyid Qutb. Dalam buku *Manhaji Tajdid, al-Khuli* sebagaimana dicatat Jansen, menekankan pada para ulama yang akan menulis tafsir al-Qur'an untuk memperhatikan semua ayat Qur'an Ketika berbicara tentang suatu masalah, dan tidak membatasi dirinya hanya menafsirkan satu pernyataan al-Qur'an dan mengabaikan pernyataan yang lain dalam satu tema yang sama.⁴³ Dalam

⁴⁰ al-Khalidi, *Al-Tafsir Al-Maudu'i Bayn Al-Nazariyyah Wa Al-Taṭbiq* (Jordan: Dar al-Nafas'is, 2000), 25.

⁴¹ al-Umari, *Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Li Al-Qosos Al-Qur'ani*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 2001), 56.

⁴² Ibid, 56.

⁴³ J.J.G Jansen, *The Interpretation of the Qur'an in Modern Egypt*, 2nd ed. (Leidin: E.J. Brill, 1980), 67.

pembacaan al-Daghamin, al-Khuli memahami tafsir maudu'i dalam dua jenis: *Pertama*, secara khusus mengkaji tentang al-Qur'an yang fokus pada topik-topik terkait dengan al-Qur'an seperti wahyu dan kumpulan wahyu Al-Qur'an. *Kedua*, mengkaji tentang al-Qur'an itu sendiri dengan melihat kata-kata dan kosakatanya, petunjuk-petunjuk Qur'ani dan bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam al-Qur'an.⁴⁴

Sementara penekanan Bint al-Shati terhadap pentingnya tafsir maudu'i nampak dalam tafsirnya "*Al-Tafsir al Bayan li al-Qur'an al-Karim*". Dia menjelaskan bahwa dasar tafsir adabi adalah pemahaman atas topik (*tanawul al-maudu'i /comprehension of topic*) dimana seorang mufassir berusaha memahami tujuan al-Qur'an, dan ini dimulai dengan mengumpulkan semua surat dan ayat-ayat tentang sebuah topik yang dipelajari.⁴⁵

Adapun Qutb, diantara karya-karya besarnya yang berkaitan dengan topik ini adalah "*Fizilali al-Qur'an*," "*Mashahid al-Qiyama fi al-Qur'an* dan "*al-Tasawir al-Fanni fi al-Qur'an*".⁴⁶ Ia juga menekankan pentingnya tema-tema dalam al-Qur'an sebagaimana dalam pernyataanya: "...siapa pun yang mendalami al-Qur'an akan melihat bahwa setiap surah memiliki identitas khusus (*shakhsyiyah mutamayyizah*), untuk itu sebuah surat merupakan topik utama atau topik topik yang sangat terkait dengan tujuan

⁴⁴ al-Daghamin, *Manhajiyyat Al-Baith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQur'an Al-Karim* (Amman: Dar al-Bashir, 1995), 23-24.

⁴⁵ al-Umari, *Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Li Al-Qosos Al-Qur'ani* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 2001), 62.

⁴⁶ Ibid, 58.

tertentu.⁴⁷ Tentang hal ini bisa dilihat dalam karya karya Qutb dimana ia menghubungkan tema-tema dalam surat dengan sebuah penjelasan yang diambilnya dari ayat al-Qur'an, sebab turunya wahyu (*asbab al-nuzul*), dari hadist, dan dari apa yang diterima (*transmitted*) dari para sahabat dan tabi'in.⁴⁸ dalam perkembangan selanjutnya, muncullah beberapa karya tafsir yang membahas topik tertentu dalam al-Qur'an seperti "*al-Insan fi al-Qur'an*" dan "*al-Mar'ah fi al-Qur'an*" karya Abbas Mahmud al-'Aqqad, "*al-Akhlaq fi al-Qur'an*" karya 'Abd al-A'la al Sabzawari, "*al-Yahud fi al-Qur'an*" karya Yusuf al-Qardhawi.⁴⁹

Melihat perkembangan karya tafsir maudu'i yang ada, para ulama kemudian mengklarifikasikan karya tafsir maudu'i tersebut dalam tiga kategori:

a. Tafsir maudu'i yang fokus pada terminologi

Pada kategori ini, seorang mufasir akan menelusuri kata atau istilah tertentu dalam al-Qur'an, kemudian ia mengumpulkan semua ayat yang mencangkup istilah dan turunanya tersebut, kemudian dia mencoba menyimpulkan petunjuk (*dilalat*) istilah dari prespektif al-Qur'an. Misalnya istilah-istilah seperti *umma*, *sadaqa*, *jihat*, dan *kitab*. Seorang mufassir hanya fokus pada makna tanpa mengkaji dan menginterpretasikan secara komperhensif ide dan ajaran yang

⁴⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1987), 27-29.

⁴⁸ al-Umari, *Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Li Al-Qosos Al-Qur'ani*, (Kairo:Maktabah al-Khanji,2001), 60.

⁴⁹ Muslim, *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Mawduii*,20-21. Lihat juga: alDaghamin, *Manhajiyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Al-Qur'an AlKarim*,(Amman:Dar al-Bashir,1995), 23-24.

ditemukan dalam ayat-ayat dengan istilah yang relevan. Karya tafsir klasik yang mendekati kategori ini, antara lain misalnya buku-buku tentang “*Gharib al-Qur’an*” dan “*Al-Asbah wa al-Nadzair*”.⁵⁰ Al-Damighani (478.H) dalam kitabnya *islah al-Wujuh wa al-Nazair*, misalnya, mengkaji istilah *Khayr* dan menyimpulkan bahwa istilah ini memiliki delapan aspek (*wujuh*) yaitu harta (malwealt), keyakinan (Iman), terbaik (*afdal*). Dalam hal ini ia memberikan bukti dari ayat-ayat al-Qur’an yang mendukung temuannya ini.⁵¹

b. Tafsir maudu’i yang fokus pada tema atau topik dalam al-Qur’an.

Seorang mufassir akan menentukan sebuah tema atau topik tertentu yang ada dalam al-Qur’an dalam berbagai cara pembahasan. Pada kategori ini, mufassir akan menelusuri topik melalui surat al-Qur’an dan memilih ayat-ayat yang relevan. Kemudian, setelah mengumpulkan ayat-ayat, memahami makna dan mengulas ayat-ayat tertentu, ia kemudian menyimpulkan unsur topik pembahasan dan mengaturnya, membaginya dalam bab dan sub bab.⁵² Contoh karya tafsir klasik yang mendekati kategori ini adalah: “*I’jaz al-Qur’an*” karya Abu Bakar al-Baqilani, “*al-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qur’an*” karya Abu ‘Ubayd alQasim bin Sallam dan “*Ahkam al-Qur’an*” karya Abu Bakr alJassas. Sementara contoh karya tafsir modern yang mengkaji tema tertentu dalam al-Qur’an seperti “*al-Insan fi al-Qur’an*” dan “*al Mar’ah*

⁵⁰ Muslim, *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu’i*, (Dar al-Qalam,1989), 39.

⁵¹ Ibid, 24.

⁵² Ibid, 27.

fi al-Qur'an” karya Abbas Mahmud al-‘Aqqad, “*al-Akhlaq fi al-Qur'an*” karya ‘Abd al-A’la al-Sabzawari, “*al-Yahud fi al Qur'an*” karya Muhammad Izza Daruzah dan “*al-Ṣabr fi al-Qur'an*” karya Yusuf al-Qardhawi.

c. Tafsir maudu’i yang fokus satu surat surat tertentu dari al-Qur’an

Kategori ini lebih terbatas dari kategori kedua. Pada tipe ketiga ini seorang mufassir mengkaji ide-ide pokok yang dibahas dalam surat tertentu, ide-ide yang menjadi topik pembahasan (*mihwar al-tafsir al-maudu’i*). Meskipun karya tafsir pada masa klasik tidak ada yang mendekati kategori ini, beberapa karya tafsir dapat dikaitkan dengan jenis ketiga ini, seperti tafsir al-Razi yang berjudul “*al-Tafsir al-Kabir*” (606. H), karya al-Biq’a’i yang berjudul “*al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*” (885. H). Sementara karya tafsir pada masa modern, Muhammad al-Ghazali menganggap bahwa Muhammad Abd Allah al-Darraz sebagai salah seorang yang menyoroati kategori ketiga ini dalam karyanya *al-Naba ‘al-‘Azim*.⁵³ Meskipun dalam karyanya ini al-Darraz hanya memfokuskan tafsirnya pada surah al-Baqarah.⁵⁴ Sementara Sayyid Qutb dalam kitab *Fī Zilal al-Qur’an* dapat dikatakan sebagai karya tafsir terlengkap dalam kategori tafsir maudu’i yang ketiga ini. Mencermati ketiga kategori tafsir maudu’i tersebut di atas, Ziyad al-Daghamin tidak sependapat untuk memasukkan kategori pertama

⁵³ Muhammad al-Ghazali, *Nahw Tafsir Mawdu’i Li Suwar Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Syuruq, 2002), 28.

⁵⁴ Muhammad ‘Abd Allah al-Darraz, *Al-Naba’ Al-‘Azim*, (Alexandria: Dar al-Murabitun, 1997), 89.

sebagai bagian dari metode tafsir mauḍu'i. Ia berargumentasi bahwa studi tentang terminologi dalam al-Qur'an tidak bisa komprehensif karena hanya mencakup beberapa terminologi yang sering disebutkan dalam al-Qur'an. Adapun kata-kata yang terjadi sekali dalam al-Qur'an seperti maskh, masad dan amshaj, kajian terhadap beberapa kata tersebut hanya fokus pada kemunculan tunggalnya, sehingga tidak termasuk dalam konsep kumpulan ayat-ayat yang relevan. Alasan lainnya adalah pembahasan kata-kata ini tidak bermaksud untuk mengkaji topik secara menyeluruh, tetapi tujuannya adalah untuk sampai pada arti yang sebenarnya dari sebuah terminology.⁵⁵

3. Prosedur Oprasional Metode Tafsir Mauḍu'i

Al-Farmawi dalam bukunya Metode Tafsir Mauḍu'i Suatu Pengantar memberikan penjelasan yang rinci tentang langkah-langkah penerapan atau cara kerja tafsir mauḍu'i. Berikut akan disampaikan beberapa langkah tersebut: Pertama, menentukan tema masalah yang akan dibahas; Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut; Ketiga, menyusun sekuensial ayat sesuai dengan kronologis turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul; Keempat, memahami munasabah (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing; Kelima, menyusun kerangka pembahasan yang sempurna (outline); Keenam, melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan; dan Ketujuh,

⁵⁵ al-Daghamin, *Manhajyyat Al-Baḥth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQur'an Al-Karim*, (Amman: Dar al-Bashir, 1995), 13.

meneliti ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara yang ‘am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁵⁶

Sebagai contoh seorang mufasir menghimpun sejumlah ayat yang bersifat *mutlak* seperti:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

Artinya: “Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”⁵⁷

Dan ayat yang bersifat *muqayyad* seperti:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ...

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda”.⁵⁸

Jika mufassir tersebut hanya mengambil pengertian ayat yang muqayyad semata dan mengesampingkan ayat yang bersifat mutlak. Maka ia akan sampai pada kesimpulan bahwa riba yang diharamkan adalah riba yang berlipat ganda. Sedangkan riba yang tidak berlipat ganda tidak haram.

Penafsiran semacam ini bisa menimbulkan kekeliruan, sebab pengertian

⁵⁶ al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu’i Suatu Pengantar*, trans. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 61.

⁵⁷ Al-Baqarah: 275

⁵⁸ Ali Imran: 130

ayat yang mutlak tidak selamanya mengikuti ayat yang muqayyad, dan sebaliknya. Dalam hal ini untuk menentukan pengertian ayat yang mana harus diambil penafsiran harus melihat pada masa dan konteks turunnya ayat tersebut, serta harus mengetahui proses serta tahapan penetapan hukum oleh al-Qur'an.

Pada contoh kasus di atas, seorang penafsir harusnya mengetahui bahwa ayat yang bersifat muqayyad tersebut justru lebih mutlak. Ayat muqayyad ini menunjukkan pada praktek riba yang paling tua, yaitu yang berlaku pada masa Jahiliyah. Kemudian setelah itu turunlah ayat yang bersifat mutlak sebagaimana tersebut di atas, yang mengharamkan riba yang sedikit dan riba yang banyak. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَفْهُمُونَ إِلَّا كَمَا يُفْهُمُ الَّذِي يَتَحَبَّطُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ...

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila”.⁵⁹

Dengan mengetahui proses atau tahapan yang ditempuh al-Qur'an dalam menetapkan hukum, maka seorang mufassir tidak akan keliru dalam penafsirannya.

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, susunan langkahlangkah sistematis yang dirancang oleh al-Farmawi ini melahirkan dua bentuk dari metode tafsir mauḍu'i. Bentuk pertama, ialah penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum

⁵⁹ Al-Baqarah:275

dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut, sehingga kesemua persoalan saling terkait, bagaikan satu persoalan saja. Kedua, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat al-Qur'an, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok Pembahasannya.⁶⁰

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Maudu'i

Sebagai ilmu pengetahuan pada umumnya, metode tafsir maudu'i memiliki sisi kelebihan dan kekurangan. Berikut disampaikan beberapa pendapat para ahli tentang kelebihan dan kekurangan metode tafsir maudu'i.⁶¹

- a. Kelebihan metode tafsir maudu'i dapat menjawab tantangan zaman:

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode maudu'i sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut. Untuk kajian tematik ini diupayakan bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Praktis dan sistematis: Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul. Dinamis: Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 117.

⁶¹ Nasharudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 165-168.

bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. Membuat pemahaman menjadi utuh: Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

- b. Kelemahan metode mauḍu'i diantaranya memenggal ayat al-Qur'an yaitu suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menukilknya dari mushaf agar tidak mengganggu pada saat melakukan analisis. Membatasi pemahaman ayat: yaitu dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Faktanya, Al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai aspek, ketika menentukan judul seakan melalaikan aspek lain sebab sudah terfokus pada aspek yang dikaji.